

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
 Volume 3, Nomor 6, July 2025, P. 98-103
 E-ISSN: 2986-6340
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15793324>

Pemikiran Kontekstual Fazlur Rahman dan Angelika Neuwirth Terhadap Makna Mujmal Dan Mubayyan

Nurbaya¹, Abdul Ghany², Tabhan Syamsu Rijal³

Univeristas Islam Negeri Alauddin Makassar
 Jl.Y.Hasim Limpo, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia
 E-mail: nurbayabaya502@gmail.com, abdul.ghany@uin-alauddin.ac.id,
Samsu.rijal@universitasbosowa.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang salahsatu tokoh filsafat muslim yakni Fazlur Rahman terhadap makna mujmal, mubayyan atau metode tafsir al-Quran dalam pemikiran Fazlur Rahman yang merupakan tokoh pembaharu pemikiran Islam yang lahir dari madzhab Hanafi. Sebagai seorang pemikir, Fazlur Rahman mempunyai rasa kepedulian yang begitu tinggi dalam menghidupkan khazanah keilmuan Islam dengan cara menafsir kembali Islam dengan cara mengkaji al-Quran secara kontekstual. Kemudian tokoh orientalis Angelika Neuwirth (sarjana-sarjana barat yang mengkaji serta mendalami ketimuran) dengan mendirikan atau membentuk proyek Corpus Coranicum upaya memberikan kontribusi signifikan bagi studi al-Qur'an dan pengembangan pemahaman yang lebih konfrehensif mengenai kitab suci umat Islam terhadap studi al-Quran terutama halnya dengan makna mujmal dan mubayyan yang dimana mujmal ini merupakan bentuk lafadz atau dalil yang bersifat global, terperinci atau ringkas kemudian memerlukan bayyan yaitu penjelasan sehingga menjadi mubayyan atau dengan kata lain menjadi jelas.

Kata Kunci : Fazlur Rahman, Angelika Neuwirth, Studi Quran, Tafsir Kontekstual, Makna Mujmal Dan Mubayyan.

Abstract

This article discusses one of the Muslim philosophers, namely Fazlur Rahman, regarding the meaning of mujmal, mubayyan or the method of interpreting the Qur'an in Fazlur Rahman's thoughts, who is a reformer of Islamic thought born from the Hanafi school of thought. As a thinker, Fazlur Rahman has a very high sense of concern in reviving the treasury of Islamic knowledge by reinterpreting Islam by studying the Qur'an contextually. Then the orientalist figure Angelika Neuwirth (western scholars who study and study the East) by building or projecting the Corpus Coranicum, an effort to make a significant contribution to the study of the Qur'an and the development of a more comprehensive understanding of the holy book of Muslims, the study of the Qur'an, especially with the meaning of mujmal and mubayyan, where mujmal is a form of lafadz or dalil that is global, detailed or then requires bayyan, namely an explanation so that it becomes mubayyan or in other words becomes clear.

Keywords : Fazlur Rahman, Angelika Neuwirth, Quranic Studies, Contextual Interpretation, The Meaning of Mujmal and Mubayyan.

Article Info

Received date: 29 May 2025

Revised date: 21 June 2025

Accepted date: 30 June 2025

PENDAHULUAN

Fazlur Rahman menempuh pendidikan strata satu di Pakistan, pemikirannya yang berani melakukan terobosan-terobosan baru dan kritik terhadap pemikiran-pemikiran sebelumnya, yang kemudian dihalangi proses berfikirnya hingga dapat mengancam keselamatannya yang kemudian mengharuskan ia hijrah ke Amerika. Di Amerika Fazlur Rahman diberikan kebebasan dan dihargai dalam berfikir atau berekspresi, di wilayah tersebut bukan wilayah mayoritas Islam yang seringkali mendapat kritik dari masyarakat sekitarnya, ia sering disebut tokoh neomodernisme, karya-karya Fazlur Rahman sangat populer kalangan Islam.

Fazlur Rahman mengatakan, bahwa mengandalkan metode kebahasaan memiliki sejumlah keunggulan, meski tidak menutup pintu kelemahannya. Keunggulannya terletak pada stressing akan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an, menyajikan kecermatan redaksi ayat, dan mengikat mufassir dalam bingkai teks ayat-ayat Al-Qur'an sehingga membatasinya dari terjerumus dalam

subjektivitas yang berlebihan. Sementara kelemahannya terletak pada kemungkinan terjerumusnya mufasir dalam eksplanasi kebahasaan yang bertele-tele sehingga pesan utama Al-Qur'an menjadi kabur dan pengabaian konteks turunnya ayat yang berimplikasi pada kesan bahwa ayat ini diturunkan pada kondisi masyarakat yang tanpa budaya, padahal Al-Qur'an yang kehadirannya dituntut dimanamana, dibaca dan ditafsirkan para pelaku sosial menurut tingkat budaya dan wewenang doktrinal, sehingga dengan jelas Al-Qur'an dapat menjadi obyek kajian ilmiah dan penyelidikan baru tentang Al-Qur'an berkenaan dengan status linguistik, historis, teologis maupun filosofis. Seperti Pendekatan ayat per ayat atau kata per kata tentunya menghasilkan pemahaman yang parsial tentang pesan Al-Qur'an. Bahkan, penafsiran semacam ini seringkali secara tidak semena-mena menanggalkan ayat dari konteks aspek kesejarahan untuk membela sudut pandangan tertentu. Dalam kasus-kasus tertentu, seperti dalam penafsiran lafadz yang bersifat mujmal (secara teologis) dan filosofis¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melalui pendekatan studi literatur dan analisis historis, data-data atau informasi yang diperoleh melalui sumber primer dan sekunder yang relevan. Beberapa buku, jurnal, dokumen, dan artikel ilmiah lainnya yang dapat mendukung penulisan tentang pemikiran kontekstual Fazlur Rahman maupun Angelika Neuwirth terhadap makna yang terkandung dalam al-Quran yang bersifat mujmal hingga bersifat Mubayyan, sehingga lafadz yang awalnya singkat, samar dan terperinci hingga menjadi jelas makna yang terkandung didalam al-Quran ataupun hadis tersebut.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis yang dinama data akan diinterpretasi, diidentifikasi, kemudian diklarifikasikan berdasarkan tema tersebut, dengan demikian dianalisis secara kualitatif upaya memahami konteks. Interpretasi terhadap sumber sejarah akan dipahami serta diteliti secara kritis, sistematis, dan komparatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif.

PEMBAHASAN

Pengertian Mujmal dan Mubayyan

a. Pengertian Mujmal

Secara etimologi mujmal adalah sesuatu yang masih diragukan, sifatnya yang masih samar-samar, tidak jelas, global (terperinci) dan singkat. Sedangkan mujmal secara terminologi adalah lafadz yang belum jelas arti dan maknanya yang kemudian tidak dapat menjelaskan arti sesungguhnya jika tidak ada keterangan lain yang menentukannya.² Adapun pendapat para tokoh ahli yang mendefinisikan mujmal adalah sebagai berikut:

1. Menurut Imam Sarakhasi mendefinisikan Mujmal adalah suatu lafal yang tidak dapat dipahami maksudnya kecuali ada penjelasan dari yang mengeluarkan lafal mujmal itu dan melalui penjelasannya diketahui maksud lafal tersebut;
2. Menurut Wahbah Al-Zulaili mendefinisikan Mujmal adalah lafal yang sulit dipahami maksud atau maknanya kecuali melalui penjelasan dari mutakallim (orang yang mengucapkan);
3. Menurut Jalaluddin Abd al-Rahman mendefinisikan Mujmal adalah kata yang dilalahnya tidak jelas;
4. Ulama ushul fiqh mendefinisikan mujmal sebagai lafadz yang maknanya mengandung beberapa keadaan dan beberapa hukum.

Dari beberapa definisi mujmal di atas dapat dipahami bahwa mujmal merupakan suatu lafal yang sulit dipahami kecuali ada penjelasan langsung dari yang menyampaikan lafal tersebut. Kesulitan memahami lafal ini bukan berasal dari luarnya, tetapi dari lafal itu sendiri. Untuk memahami lafal mujmal itu sangat tergantung pada penjelasan mutakallim atau syari' yang menyampaikan lafal tersebut.³

b. Pengertian Mubayyan

Secara etimologi, kata mubayyan seakar dengan kata bayan yang berarti jelas atau terang. Kata bayan dapat pula berarti menjelaskan makna dan menjelaskan sesuatu yang tertutup maknanya, istilah mubayyan ini berantonim atau lawan kata dari mujmal yang artinya penjelasan atau sesuatu yang bersifat jelas. Secara istilah bayan adalah mengeluarkan sesuatu dari tempat yang sulit ketempat yang

¹ Ahmad As-Shouwy, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 24

² Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih*, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2008). h. 163.

³ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih*, h. 163.

jelas atau dengan kata lain penjelasan sehingga makna mubayyan adalah suatu lafadz atau dalil yang sudah jelas maksudnya tanpa memerlukan penafsiran lagi. Dapat disimpulkan bahwa mubayyan merupakan lafadz yang telah jelas dengan memperhatikan makna yang terkandung didalamnya.⁴

Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman adalah seorang pembaru dalam pemikiran Islam *par excellent* lahir dari tradisi keagamaan (mazhab Hanafi) yang cukup kuat. Lahir pada tanggal 21 September 1919 M, pada masa kecilnya telah terbiasa dan terdidik dengan hal pendidikan dan kajian-kajian yang berlandaskan keislaman, karena ayahnya Maulana Syahâb al-Dîn, seorang ulama modern meskipun terbiasa dengan pola pemikiran Islam tradisional. Ia berasal dari Madrasah Deoband dan ibunya Ny. Bilqis Rahman. seorang ulama tradisional Dar al-ulum Deoband yang seringkali melakukan kajian-kajian keislaman. Sejak usia dini Fazlur Rahman pun sudah fasih dan menghafal al-Quran. Tidak hanya itu, Fazlur Rahman sudah mulai belajar filsafat, bahasa Arab, teologi, hadis, dan tafsir. Berikutnya, dia berhasil menguasai bahasa Persia, Urdu, Inggris, Perancis, dan Jerman, selain juga mempunyai pengetahuan yang workable tentang bahasa-bahasa Eropa Kuno, seperti Latin dan Yunani. Keluasan inilah yang menyebabkan pandangan keislaman Rahman kaya akan nuansa teori. Sebagai seorang intelektual Islam, Rahman memiliki keperdulian yang tinggi dan berkhidmat untuk menghidupkan khazanah keilmuan Islam dengan cara “menafsir” kembali Islam lewat pengkajian Al-Qur’an secara kontekstual. Ia mengemukakan alasan-alasan mengapa perlu memikirkan kembali Islam, di antaranya adalah Islam pada masa kini yang sudah diwarnai oleh ketertutupan ijtihad. Akibatnya, Islam tidak mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Upaya kontekstualisasi nilai-nilai universal Islam yang terkandung di dalam Al-Qur’an, tampaknya, tidak akan pernah berhenti sepanjang sejarah kehidupan manusia. Sejarah telah mencatat berbagai upaya tengah dilakukan para pemikir untuk memberikan solusi terhadap berbagai problem kemanusiaan tersebut: kemiskinan, peperangan, penindasan, dan bahkan dekadensi moral. Dalam konteks inilah, Fazlur Rahman kemudian hadir dengan tawaran metodologis bagaimana Al-Qur’an sebaiknya dipahami sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya selalu aktual dan relevan dengan isu-isu dan problem yang dihadapi.⁵

Fazlur Rahman menempuh pendidikan dengan konsentrasi bahasa Arab di Pakistan tahun 1940 kemudian mendapat gelar Bachelor of Art, dua tahun selanjutnya mendapat gelar master dengan konsentrasi dibidang yang sama yaitu bahasa Arab, ia juga melanjutkan pendidikan studinya di Universitas Oxford Inggris, meskipun pada saat itu terdapat anggapan dikalangan muslim bahwa belajar ke Barat adalah sesuatu yang naif, tetapi ia tetap pada pendiriannya yang berdasar atas ketidakpuasan terhadap mutu pendidikan di negara muslim seperti Pakistan, komitmen Rahman yang tinggi dalam Islam sehingga memperhatikan kondisi pendidikan dan intelektual kaum muslim.⁶

Biografi Angelika Neuwirth

Angelika Neuwirth adalah seorang sarjana Barat yang kemudian menjadi sejarawan ahli Linguistik dan bahasa yang berasal dari Nienburg (weser), Jerman, ia lahir pada tanggal 04 November 1947 M. Angelika Neuwirth memiliki latar belakang pendidikan yang luas dalam literatur bahasa Persia, Studi Arab, Yunani dan Filologi klasik tepatnya di Teheran. Ia menempuh pendidikan di Teheran selama satu tahun kemudian selanjutnya mempelajari bahasa-bahasa semit dan Arab di Universitas Gottingen pada tahun 1964 hingga pada tahun 1967, selanjutnya ia memperoleh gelar MA di Universitas Hebrew di Jerusalem pada tahun 1970 M, yang kemudian Angelika Neuwirth ini tetap melanjutkan pendidikannya pada program doktor di bidang Sastra Arab dan selesai di tahun 1972. Dengan hal itu, ia pun melanjutkan program pascadoktoral di Universitas Munich pada tahun 1977, Angelika menjadi professor tamu (1977-1983) di university of Jordan dan menjadi supervisor pada the Catalogue of Arabic Manuscripts (1981-1983an). Angelika menjadi professor di Freie Universitat Berlin (1991) dan menjadi Direktur pada tahun 1994-1999 the orient Institute of Deutschen Morgenlandischen Gessellschaft di Beirut dan Istanbul.⁷

⁴ Ramli, *Ushul Fiqih*, (Cet. I; Yogyakarta: Nuta Media, 2021). h. 161.

⁵ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam (Studi Fundamental Islam)*, disunting oleh Ebrahim Moosa, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001). h. 1.

⁶ Pdf, *Biografi Fazlur Rahman*, diakses pada tanggal 18 Mei 2025 pada jam 10:40.

⁷ Adrika Fithrotul Aini dan Asep Nahrul Musaddad, “*Kontekslate Antiquity Dan Analisis Struktur Mikro Sebagai Counter Atas Skeptisisme Orisinalitas Teks Al-Quran*” *Refleksi Atas Pemikiran Neuwirth*, suhuf, vol.1 no.1, 2017. h. 176.

Aktivitas Angelika Neuwirth begitu padat, disamping kesibukannya yang padat iapun menulis banyak artikel dan buku dalam bentuk bahasa Jerman dan Inggris, ketertarikannya terhadap bidang studi Quran, sastra Arab klasik dan modern.⁸

Pandangan pemikir Islam Fazlur Rahman dan tokoh orientalis Angelika Neuwirth terhadap penafsiran al-Quran dan Hadis yang bersifat mujmal dan mubayyan

a. Fazlur Rahman

Fazlur Rahman merupakan seorang pemikir Islam modern yang dikenal dengan pendekatannya terhadap penafsiran al-Quran secara historis, kontekstual dan rasional yang kemudian menentang pendekatan hermeneutika tradisional karena dianggap terlalu literatur. Ia mengkritisi tafsir klasik yang cenderung literal dan terpisah-pisah dan tafsir modern yang dianggap a-historis.

Fazlur Rahman memahami ayat-ayat al-Quran yang bersifat umum (mujmal) dan mubayyan (jelas) dengan perspektif yang khas, lafadz yang bersifat mujmal dapat memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih luas dan dapat beradaptasi dengan perkembangan atau konteks zaman. Sedangkan lafadz yang bersifat mubayyan merupakan pedoman yang jelas dan harus diikuti, ayat-ayat yang bersifat mujmal memberikan panduan untuk memahami situasi dan kondisi sehingga ayat-ayat tersebut tidak mudah disalahpahami agar prinsip-prinsip moral yang terkandung didalamnya tetap relevan dalam kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Ia mendorong reinterpretasi terhadap lafadz yang seringkali dipahami secara kaku, kemudian menekankan fleksibilitas (menyesuaikan diri) dalam penerapan prinsip-prinsip Islam sehingga ikut dengan perkembangan zaman dan konteks sosial. Kemudian Rahman menawarkan pendekatan inovatif serta berwawasan luas dalam memahami al-Quran maupun hadis yang bersifat mujmal dan mubayyan, menurutnya interpretasi kontekstual itu sangat penting untuk memicu umat Islam kritis dan adaptif dalam memahami ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Sebagaimana dalam Qs. Al-Baqarah ayat 2/110 dan ayat 237

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Artinya: artinya laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat.

Selanjutnya, QS Al-Baqarah (2): 237:

الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ

Ayat ini membahas tentang perceraian. Lafal "yang memegang ikatan nikah". Dalam ayat ini bersifat mujmal karena dapat mengacu pada suami atau wali. Lafadz yang sifatnya mujmal ini yang kemudian Rahman akan mempertimbangkan konteks sosio-historis dan melihat bagaimana shalat dipraktikkan dan dipandang pada masa Nabi, pendekatan sosio-historis ini menurutnya bertujuan untuk menemukan relevansi agama dengan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat saat ini.

Mujmal menurut Fazlur Rahman yaitu ayat-ayat al-Quran yang memberikan prinsip-prinsip umum, tujuan moral, dan nilai-nilai dasar ia menyebutnya sebagai "*etika makro*" contohnya seperti keadilan, kasih sayang dan juga kebebasan dalam beragama seperti ayat dalam Qs. An-Nisa: 3. Tentang keadilan dan perlakuan setara. Mubayyan adalah rincian atau penjabaran dari prinsip-prinsip umum tersebut, sehingga dapat menemukan ayat al-Quran lain yang lebih spesifik, penjelasan Nabi Muhammad melalui sunnah, dan pemahaman kontekstual yang berkembang melalui ijtihad (penalaran hukum). Adapun prinsip hermeneutika Rahman adalah pertama memahami makna al-Qur'an kemudian menarik prinsip moral universal dari ayat tersebut untuk diterapkan dalam konteks zaman sekarang, dengan cara ini ayat-ayat mujmal tidak hanya dapat dipahami secara literal, namun juga semangat dan tujuannya. Ayat-ayat mubayyan dilihat sebagai pengungkapan praktis dari prinsip tersebut dalam konteks waktu tertentu sehingga bisa berubah penafsirannya sesuai perkembangan zaman.

Ada beberapa karya Fazlur Rahman diantaranya:

a. *Prophecy in Islam: philosophy and Orthodoxy* (London: George Allen & Unwin 1958), penulisan bukunya ini disebabkan oleh kenyataan bahwa para sarjana yang mengkaji pemikiran keagamaan kaum muslimin minim dalam menaruh perhatian terhadap doktrin kenabian. Dengan demikian buku ini memusatkan kajiannya terhadap masalah tersebut dengan menelaah pandangan para filosof muslim yakni al-Farabi dan Ibnu Sina tentang doktrin intelek, proses psikologis wahyu teknis atau imajinatif, doa, dakwah, dan syariah.

b. *The philosophy of Mulla Shadra* (Albany: University of New York Press, 1975), buku ini memperkenalkan pemikiran religio-filosofis Shadra al-Din al-Syirazi (Mulla Sadra), secara kritis maupun analitis dengan dasar karya Shadra "*al-Asfar al-Arba'ah*".

⁸ Lien Iffah Na'atu Fina "Pre-Canonical Reading Of The Quran: Studi Atas Metode Angelika Neuwirth Dalam Analisis Teks Al-Quran Berbasis Surat Dan Intertekstualitas". *Thesis*, PPs UIN Sunan Kalijaga, 2011. h. 88-90.

c. *Islam (chicago: the university of Chicago press, 1979)* penulisan buku ini kaya dengan interpretasi dari sudut pandang normatif sehingga dapat disejajarkan dengan buku-buku yang ditulis oleh sarjana Barat, akan tetapi posisi ecaluatif Rahman dari sudut pandang neo-Modernisme Islam sehingga buku ini tidak dapat disejajarkan dengan dengan buku yang berkaitan dengan pengantar Islam yang ditulis oleh sarjana-sarjana muslim kontemporer.

d. *Major themes of al-Quran (minneapolis: Bible Lotheca Islamica, 1980)* buku ini terdapat kajian tentang al-Quran yang menampilkan tema secara sistematis tentang Tuhan, Manusia individu dan anggota masyarakat, alam semesta, kenabian, wahyu, hal-hal yang berhubungan dengan yang ghaib, kejahatan serta lahirnya masyarakat muslim.

e. *Islamic Methodologi in History (Islam abad: Islamic Research institute, 1984)*, Rahman menemukan bahwa sunnah kaum muslimin yang awal merupakan pembentukan dan pemadatan dari ijtihad terhadap sunnah Nabi yang kemudian dibukukan kedalam hadis-hadis pada saat itu. Namun ia menolak doktrin kembali kepada sunnah dari segi harfiah, dan kemudian mendesak kaum muslimin melakukan reevaluasi terhadap berbagai unsur dalam hadis dan meninterpretasikan secara sempurna selaras dengan perubahan-perubahan kondisi sosio-moral saat ini.

b. Angelika Neuwirth

Angelika sebagai ilmuwan yang mengkhususkan diri dalam studi Quran atau teks-teks suci, ia memahami bahwa ayat al-Quran dan hadis itu dapat memiliki sifat mujmal (umum, tidak rinci) dan mubayyan (Jelas, rinci), lafadz atau ayat yang bersifat mujmal memerlukan penafsiran secara kritis dan spesifik sehingga menghasilkan pemahaman yang jelas. Sedangkan mubayyan ialah ayat atau lafadz yang sifatnya jelas dan terperinci. Kajian Neuwirth sebagai salah satu generasi baru dalam kajian al-Quran yang benar-benar menandai pergeseran signifikan dalam studi sarjana Barat terhadap al-Quran. Dengan model analisis teks yang demikian, Neuwirth telah melakukan kajian yang berbeda dengan generasi pendahulunya. Dalam satu kesempatan, ia benar-benar mengadakan pembelaan terhadap al-Quran dari wacana-wacana miring tentang komposisi miring al-Quran sebagai clumsy fashion (bentuk ketidakteraturan) seperti yang dinyatakan Goldziher dan sarjana Barat awal yang menerapkan pendekatan kritik historis ini terhadap al-Quran. Ia menyatakan bahwa Nabi Muhammad mengadopsi banyak bagian dari tradisi Yahudi dalam memproduksi al-Quran. Pandangan seperti ini diikuti oleh banyak sarjana Barat. Para sarjana menganggap bahwa al-Quran adalah teks epigonik dalam arti bahwa al-Quran merupakan teks-teks imitasi dari teks-teks pra-Islam namun Neuwirth berbeda dengan mereka yang kemudian membela al-Quran sehingga Neuwirth melakukan penafsiran dan mendirikan Corpus Coranicum yang merupakan sebuah proyek penelitian yang didirikan oleh institut sejarah budaya Islam di Berlin-Brandenburg Academy of Science and Humanities pada tahun 2007, dan ketuanya adalah Angelika Neuwirth sendiri dengan tujuan memberikan kontribusi signifikan bagi studi al-Quran dan pengembangan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kitab suci umat Islam ini. Proyek ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kontekstual yang lebih baik terhadap al-Quran bagi masyarakat Barat. Jadi tujuan utama dari proyek ini adalah untuk membantu orang-orang di Barat agar dapat memahami al-Quran dengan lebih baik.⁹

Angelika Neuwirth tertarik pada al-Quran berawal dari disertasinya yang berjudul studi atas komposisi surah makkiyah; sebuah testimoni historis dari format sastrawi al-Qur'an. Menurutnya, al-Quran adalah kode yang membawa pesan, olehnya itu pesan harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh penerima pesan yang kemudian sumber bahasa dalam al-Quran tidak hanya diambil dari bahasa Arab saja tapi juga sebagian menggunakan istilah-istilah dari tradisi sebelumnya atau abad akhir (*late antiquity*) agar pesannya tersampaikan. Ia memberikan alternatif baru menggantikan ulumul Quran diperuntukkan agar westernleader (pembaca barat) yaitu dengan mengkonstruksi konsep wahyu, tanzil, al-Quran dan mushaf, yang dimana wahyu adalah kalam Tuhan, tanzil adalah proses historis dan al-Quran merupakan suatu bacaan dan mushaf itulah yang dibukukan. Menurutnya, al-Quran itu ada dua tahap yakni al-Quran Pra-Kanonisasi dan Post-Kanonisasi yang kemudian Pra-kanonisasi adalah al-Quran yang hidup dimasa Nabi sedangkan post-kanonisasi yaitu al-Quran yang telah dikodifikasi oleh para redaktur al-Quran sebagaimana bentuknya saat ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pra-kanonisasi adalah kajian tentang bagaimana al-Quran di zaman Nabi dan post-kanonisasi yaitu kajian yang membahas al-Quran pada zaman sekarang dilihat dari dua sudut pandang yakni pemahaman al-Quran dan tulisan al-Quran.

⁹ Angelika Neuwirth, *Structure And The Emergence Dalam Andrew Rippin, (The Blackwell Companion to the Quran)* (Oxford : Blacwell Publishing, 2006). h.147.

Adapun kajian Intertekstualitas yang dimaksudkan untuk menganalisis sejumlah teks (sastra) yang dinilai memiliki bentuk-bentuk hubungan tertentu antara satu sama lain. Pendekatan interteks ini yang diterapkan oleh Angelika Neuwirth dalam penyelidikannya terhadap sejarah al-Qur'an, mengingat kedudukannya sebagai teks yang diasumsikan memiliki keterkaitan cerita atau narasi dengan kitab-kitab terdahulu.

KESIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas dapat kita simpulkan bahwa dalil-dalil yang terkandung didalam Al-Qur'an tidak semuanya memberikan pemahaman atau penjelasan yang jelas dan secara langsung. Akan tetapi banyak ayat yang maknanya tersirat dan membutuhkan ayat yang lain untuk memahaminya. Oleh karena banyak ayat-ayat yang mengandung seperti mujmal dan mubayyan. Dari beberapa definisi mujmal di atas dipahami bahwa mujmal merupakan suatu lafal yang sulit dipahami kecuali ada penjelasan langsung dari yang menyampaikan lafal tersebut.

Fazlur Rahman memahami ayat-ayat al-Quran yang bersifat umum (mujmal) dan mubayyan (jelas) dengan perspektif yang khas, lafadz yang bersifat mujmal dapat memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih luas dan dapat beradaptasi dengan perkembangan atau konteks zaman. Sedangkan lafadz yang bersifat mubayyan merupakan pedoman yang jelas dan harus diikuti, ayat-ayat yang bersifat mujmal memberikan panduan untuk memahami situasi dan kondisi sehingga ayat-ayat tersebut tidak mudah disalahpahami agar prinsip-prinsip moral yang terkandung didalamnya tetap relevan dalam kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman, Angelika sebagai ilmuan yang mengkhususkan diri dalam studi Quran atau teks-teks suci, ia memahami bahwa ayat al-Quran dan hadis itu dapat memiliki sifat mujmal (umum, tidak rinci) dan mubayyan (Jelas, rinci), lafadz atau ayat yang bersifat mujmal memerlukan penafsiran secara kritis dan spesifik sehingga menghasilkan pemahaman yang jelas. Sedangkan mubayyan ialah ayat atau lafadz yang sifatnya jelas dan terperinci. Kajian Neuwirth sebagai salah satu generasi baru dalam kajian al-Quran yang benar-benar menandai pergeseran signifikan dalam studi sarjana Barat terhadap al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ramli. *Ushul Fiqih*, (Cet. I; Yogyakarta: Nuta Media, 2021)
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqih*. (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2008).
- Lien Iffah Na'atu Fina "Pre-Canonical Reading Of The Quran: Studi Atas Metode Angelika Neuwirth Dalam Analisis Teks Al-Quran Berbasis Surat Dan Intertekstualitas". *Thesis*, PPs UIN Sunan Kalijaga, 2011. h. 88-90.
- Adrika Fithrotul Aini dan Asep Nahrul Musaddad, "*Kontekslate Antiquity Dan Analisis Struktur Mikro Sebagai Counter Atas Skeptisisme Orisinalitas Teks Al-Quran*" Refleksi Atas Pemikiran Neuwirth", *suhuf*, vol.1 no.1, 2017
- Pdf, *Biografi Fazlur Rahman*, diakses pada tanggal 18 Mei 2025 pada jam 10:40. Ahmad As-Shouwy, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995),
- Neuwirth, Angelika. *Structure And The Emergence Dalam Andrew Rippin, (The Blackwell Companion to the Quran)* Oxford : Blacwell Publishing, 2006.